

## Efektivitas Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat sebagai Media Peningkatan Kesadaran Siswa SMK Muhammadiyah 1 Batu

Nailis Syifa<sup>1</sup>, Muhammad Rasyid Azmi<sup>2</sup>, Adiqta Nasywa Khailillah<sup>3</sup>, Gani Farros Akbar<sup>4</sup>, Nurjihan Tamira<sup>5\*</sup>, Nasywa Amaliya<sup>6</sup>, M. Raditya Lingga C.S<sup>7</sup>, Indy Eka Putri<sup>8</sup>, Adelia Fadhil<sup>9</sup>, Saada Dzaroini<sup>10</sup>, Diah Kumala Dewi<sup>11</sup>

<sup>1,2,3,4,5\*,6,7,8,9,10,11</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia.

*Corresponding Email:* nailissyifa@umm.ac.id<sup>1</sup>

### Histori Artikel:

*Dikirim* 8 Maret 2025; *Diterima dalam bentuk revisi* 20 April 2025; *Diterima* 25 Mei 2025; *Diterbitkan* 31 Mei 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMKI Indonesia Banda Aceh.

### Abstrak

Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa SMK Muhammadiyah 1 Batu mengenai penggunaan obat yang benar melalui edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang). Kurangnya literasi obat di kalangan remaja kerap menyebabkan kesalahan fatal, seperti penggunaan obat bebas yang tidak sesuai, pemilihan obat yang salah, kesalahan dosis, serta penyimpanan dan pembuangan obat yang tidak tepat, yang dapat berdampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan: (1) pre-test untuk mengukur pengetahuan awal siswa; (2) sesi edukasi yang melibatkan pemaparan materi melalui presentasi, diskusi kelompok, dan demonstrasi langsung cara menyimpan serta membuang obat dengan benar; dan (3) post-test untuk menilai peningkatan pemahaman setelah intervensi. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Mei 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 43 siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 1 Batu. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 88,37% siswa berada pada kategori paham, 9,30% cukup paham, dan 2,33% kurang paham. Setelah sesi edukasi, hasil post-test memperlihatkan peningkatan signifikan: 94,12% siswa tergolong paham, dan tidak ada siswa yang termasuk kategori kurang paham. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif yang digunakan dalam meningkatkan literasi penggunaan obat di kalangan siswa. Diharapkan, siswa yang telah memperoleh pemahaman ini dapat menjadi agen perubahan dalam menyebarkan informasi yang benar mengenai pengelolaan obat kepada keluarga dan masyarakat di lingkungan sekitarnya.

**Kata Kunci:** DAGUSIBU; Edukasi Obat; SMK Muhammadiyah 1 Batu; Kesehatan Remaja.

### Abstract

This counseling aims to increase awareness and understanding of SMK Muhammadiyah 1 Batu students regarding the correct use of drugs through DAGUSIBU (Get, Use, Store, and Dispose) education. The lack of drug literacy among adolescents often leads to fatal errors, such as inappropriate use of over-the-counter drugs, wrong drug selection, dosage errors, and improper storage and disposal of drugs, which can have negative impacts on health and the environment. This activity is part of the Drug Awareness Family Movement (GKSO) program initiated by the Indonesian Pharmacists Association (IAI). The implementation method consists of several stages: (1) pre-test to measure students' initial knowledge; (2) education session involving material presentation through presentations, group discussions, and direct demonstrations on how to store and dispose of drugs properly; and (3) post-test to assess increased understanding after the intervention. The activity was carried out on May 26, 2025 with a total of 43 participants from class XI SMK Muhammadiyah 1 Batu. The pre-test results showed that 88.37% of students were in the understanding category, 9.30% were quite understanding, and 2.33% were less understanding. After the education session, the post-test results showed a significant increase: 94.12% of students were classified as understanding, and no students were in the less understanding category. This increase shows the effectiveness of the educational approach used in increasing drug literacy among students. It is hoped that students who have gained this understanding can become agents of change in disseminating correct information about drug management to families and communities in their surroundings.

**Keyword:** DAGUSIBU; Drug Education; Muhammadiyah 1 Batu Vocational School; Adolescent Health.

## 1. Pendahuluan

Kurangnya pengetahuan mengenai cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat masih banyak ditemukan di masyarakat, khususnya pada kelompok remaja. Kesalahan penggunaan obat, seperti konsumsi obat bebas tanpa aturan, pemilihan obat yang tidak sesuai, kesalahan informasi, serta penyimpanan dan pembuangan yang tidak benar, masih sering terjadi (Juwita *et al.*, 2023). Kondisi tersebut dapat menimbulkan berbagai risiko, antara lain kesalahan dosis, durasi penggunaan yang tidak tepat, efek samping yang merugikan kesehatan, serta dampak negatif terhadap lingkungan (Restyana *et al.*, 2020). Obat merupakan bahan atau campuran bahan biologis yang digunakan untuk mengubah atau mempelajari sistem fisiologis maupun keadaan patologis pada manusia, baik untuk diagnosis, pencegahan, pengobatan, pemulihan, peningkatan kesejahteraan, maupun kontrasepsi. Oleh karena itu, obat menjadi kebutuhan masyarakat yang digunakan secara rutin. Namun, permasalahan terkait obat masih sering dijumpai, seperti pembelian di tempat yang tidak resmi, kejadian efek samping, interaksi, dan penyalahgunaan (Syifa *et al.*, 2024). Kebiasaan menyimpan obat sisa setelah sakit juga masih banyak dilakukan, dengan anggapan bahwa obat tersebut dapat digunakan kembali jika mengalami gejala serupa. Obat yang disimpan di tempat yang mudah dijangkau anak-anak meningkatkan risiko penyalahgunaan atau keracunan (Rikomah *et al.*, 2020). Selain itu, pembuangan obat yang sudah rusak atau kadaluarsa secara sembarangan, termasuk ke toilet tanpa perlakuan khusus, berpotensi mencemari lingkungan dan mengganggu keseimbangan ekosistem (Oktavia *et al.*, 2020). DAGUSIBU merupakan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang diinisiasi oleh Ikatan Apoteker Indonesia untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan masyarakat dalam pengelolaan obat (Astuti *et al.*, 2023). Permasalahan terkait DAGUSIBU pada remaja sangat erat dengan risiko penyalahgunaan akibat minimnya pengetahuan. Remaja dapat menghadapi tekanan atau tuntutan tertentu yang berujung pada penggunaan obat yang tidak sesuai.

Tujuan utama DAGUSIBU adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan dan pengawasan penggunaan obat yang benar (Sari & Kusumawardani, 2023). Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian, penyerahan obat hanya diperbolehkan di fasilitas kesehatan resmi. Penggunaan obat harus mengikuti aturan pada kemasan atau etiket, dan konsultasi dengan apoteker dianjurkan apabila terdapat keraguan. Penyimpanan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan pemborosan dan risiko lain. Upaya untuk mengurangi permasalahan ini perlu didukung oleh regulasi yang memadai dan program edukasi masyarakat (Jafarzadeh *et al.*, 2021). Penyimpanan yang benar meliputi tidak melepas etiket pada wadah dan mengikuti petunjuk penyimpanan. Kerusakan obat dapat dikenali melalui perubahan warna, bau, atau bentuk (Kurniawan *et al.*, 2021). Pembuangan obat yang benar dilakukan dengan menghancurkan obat sebelum dibuang dan tidak membuangnya ke toilet (Andi Zulbayu *et al.*, 2021). Penyuluhan DAGUSIBU pada remaja sangat diperlukan untuk membangun pengetahuan dan sikap bertanggung jawab dalam pengelolaan obat. Siswa diharapkan mampu menjadi pelopor dalam menyebarluaskan informasi yang benar kepada keluarga dan lingkungan sekitar. Berdasarkan latar belakang tersebut, tim pelaksana melaksanakan penyuluhan DAGUSIBU kepada siswa SMK Muhammadiyah 1 Batu sebagai upaya mewujudkan pengelolaan obat yang benar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dipilih sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan obat yang aman dan bertanggung jawab.

### 1.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari pelaksanaan edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat di SMK Muhammadiyah 1 Batu adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa mengenai tata cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat dan aman.
- 2) Mengurangi potensi kesalahan dalam penggunaan obat di kalangan remaja, seperti penggunaan obat tanpa resep, penyimpanan yang tidak sesuai, serta pembuangan obat yang berisiko mencemari lingkungan.

- 3) Mendorong pembentukan sikap bertanggung jawab dalam pengelolaan obat di lingkungan sekolah maupun rumah.
- 4) Melatih keterampilan siswa dalam membaca label obat, mengenali jenis obat, serta menerapkan prosedur penyimpanan dan pembuangan yang benar.
- 5) Menjadikan siswa sebagai agen edukasi yang mampu menyampaikan informasi terkait pengelolaan obat kepada keluarga dan masyarakat di sekitarnya.

**1.2. Manfaat Kegiatan**

Pelaksanaan edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) obat bagi siswa SMK Muhammadiyah 1 Batu diharapkan memberikan berbagai manfaat sebagai berikut:

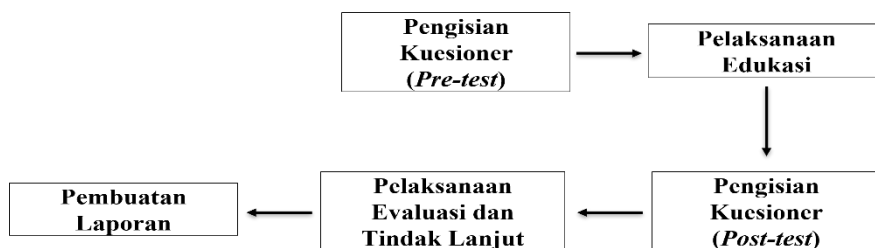
- 1) Meningkatkan literasi kesehatan siswa, khususnya dalam hal pengelolaan obat secara rasional dan bertanggung jawab.
- 2) Mengurangi risiko penyalahgunaan dan kesalahan penggunaan obat di kalangan remaja melalui pemahaman yang lebih baik tentang tata cara memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat.
- 3) Mencegah terjadinya dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan akibat praktik penyimpanan dan pembuangan obat yang tidak tepat.
- 4) Mendorong terciptanya perilaku hidup sehat di lingkungan sekolah dan keluarga melalui penerapan prinsip-prinsip DAGUSIBU.
- 5) Membentuk kader kesehatan remaja yang dapat menjadi sumber informasi dan edukasi terkait pengelolaan obat di masyarakat sekitar.

**2. Metode**

**2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan**

**a. Metode Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Batu pada tanggal 26 Mei 2025 dan diikuti oleh 43 siswa-siswi kelas XI. Tujuan utama kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penggunaan obat secara rasional melalui pendekatan edukatif berbasis konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar).



Gambar 1. Flowchart kegiatan penyuluhan kepada SMK Muhammadiyah 1 Batu

Metode yang digunakan dalam kegiatan edukasi ini meliputi presentasi visual interaktif, diskusi kelompok, serta demonstrasi praktik penyimpanan dan pembuangan obat. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada karakteristik remaja usia sekolah menengah yang cenderung aktif, memiliki rasa ingin tahu tinggi, serta menyukai pembelajaran yang bersifat visual, praktis, dan kolaboratif (Santrock, 2017). Pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling bertukar pengetahuan, memproses informasi secara kritis, dan membentuk pemahaman melalui interaksi sosial. Metode presentasi digunakan untuk menyampaikan informasi inti secara sistematis, sementara demonstrasi praktik membantu memperjelas langkah-langkah teknis, seperti cara menyimpan obat dengan benar atau membuang obat kedaluwarsa. Diskusi kelompok juga berperan

penting dalam mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kontekstual dan relevan. Sebelum pelaksanaan edukasi, peserta diminta untuk mengisi kuesioner pre-test secara daring menggunakan Google Form. Kuesioner ini terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan dasar peserta mengenai konsep DAGUSIBU dan kebiasaan penggunaan obat. Aspek yang dinilai dalam pre-test meliputi pemahaman tentang tempat yang aman untuk memperoleh obat, pengetahuan mengenai cara membaca label obat, serta cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. Pada tahap pelaksanaan edukasi, materi mengenai DAGUSIBU disampaikan secara komprehensif kepada peserta. Materi yang diberikan mencakup penjelasan tentang konsep DAGUSIBU, cara mendapatkan obat dengan benar (termasuk perbedaan obat bebas, obat bebas terbatas, dan obat keras), cara menggunakan obat sesuai dosis, aturan pakai dan indikasi, cara menyimpan obat sesuai jenis sediaan (seperti tablet, sirup, dan salep), serta cara membuang obat yang rusak atau kadaluarsa secara tepat dan aman. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi interaktif dengan media PowerPoint, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktis, guna memastikan peserta memahami dan mampu menerapkan informasi yang diberikan.

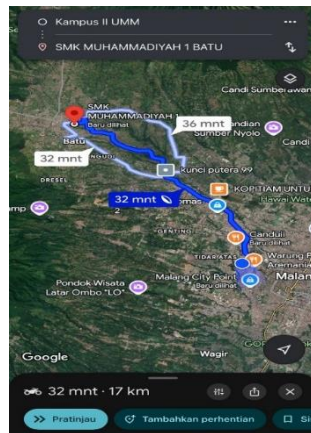
Peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dari tim penyuluhan, serta mendapatkan hadiah bagi yang berani maju ke depan untuk menjelaskan ulang isi materi. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa selama kegiatan berlangsung. Edukasi dilaksanakan selama kurang lebih 60 menit, dengan alokasi waktu 30 menit untuk penyampaian materi dan 20 menit untuk sesi tanya jawab serta diskusi. Setelah edukasi selesai, peserta diminta untuk mengisi kuesioner post-test melalui Google Form. Kuesioner post-test ini bertujuan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai konsep DAGUSIBU setelah mengikuti pelatihan. Penilaian hasil akhir dibagi dalam tiga kategori, yaitu “paham” jika nilai 85-100, “cukup” jika nilai 60-84, dan “kurang” jika nilai kurang dari 60. Hasil post-test kemudian dibandingkan dengan hasil pre-test untuk menilai efektivitas program edukasi serta mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan peserta. Berdasarkan hasil kuesioner pre-test dan post-test, dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan pelatihan sekaligus mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Tindak lanjut dari evaluasi ini meliputi penyusunan rencana perbaikan atau penambahan materi edukasi tambahan apabila diperlukan. Selain itu, evaluasi juga mencakup umpan balik dari peserta terkait proses penyuluhan yang telah dilaksanakan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program serupa di masa mendatang.

#### **b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan**

Waktu efektif pelaksanaan kegiatan penyuluhan mengenai penggunaan obat yang aman dan benar berbasis konsep DAGUSIBU dilaksanakan pada hari Senin, 26 Mei 2025, dimulai pukul 09.00 hingga 11.00 WIB. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengisian pre-test, penyampaian materi edukasi, diskusi interaktif, demonstrasi praktik, hingga pengisian post-test, dilaksanakan secara terstruktur dalam rentang waktu dua jam. Pembagian waktu setiap sesi telah diatur sedemikian rupa agar seluruh materi dapat tersampaikan dengan optimal dan peserta memiliki kesempatan yang cukup untuk berinteraksi serta memahami informasi yang diberikan.

#### **c. Tempat Kegiatan**

Kegiatan penyuluhan mengenai penggunaan obat yang aman dan benar dengan tema DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Batu, yang berlokasi di Kota Batu, Jawa Timur. Sekolah ini dapat diakses dari Kampus II Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) dengan jarak tempuh sekitar 17 kilometer dan waktu perjalanan kurang lebih 32 menit menggunakan kendaraan bermotor. Rute perjalanan menuju lokasi melewati kawasan Dau dan Junrejo, dengan kondisi jalan yang relatif baik serta didukung oleh pemandangan pegunungan yang sejuk dan asri. Lingkungan sekolah yang nyaman dan mudah dijangkau menjadi salah satu faktor pendukung dalam kelancaran pelaksanaan kegiatan penyuluhan ini.



Gambar 2. Map Lokasi Kegiatan

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan penyuluhan edukasi dengan tema DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan benar) telah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Batu dan diikuti oleh siswa-siswi kelas XI. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi serta pemahaman kepada para siswa mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara benar dan bertanggung jawab. Rangkaian kegiatan diawali dengan pengisian pre-test yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan awal siswa tentang pengelolaan obat yang tepat. Setelah itu, pemberian materi dilakukan dengan menggunakan media PowerPoint yang menarik dan mudah dipahami. Selama sesi penyuluhan, siswa menunjukkan partisipasi aktif melalui sesi tanya jawab, yang menandakan antusiasme dan keingintahuan mereka terhadap materi yang disampaikan. Sebagai penutup, dilakukan post-test guna mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah menerima edukasi, sehingga dapat dievaluasi efektivitas kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan.



Gambar 3. Penyampaian materi

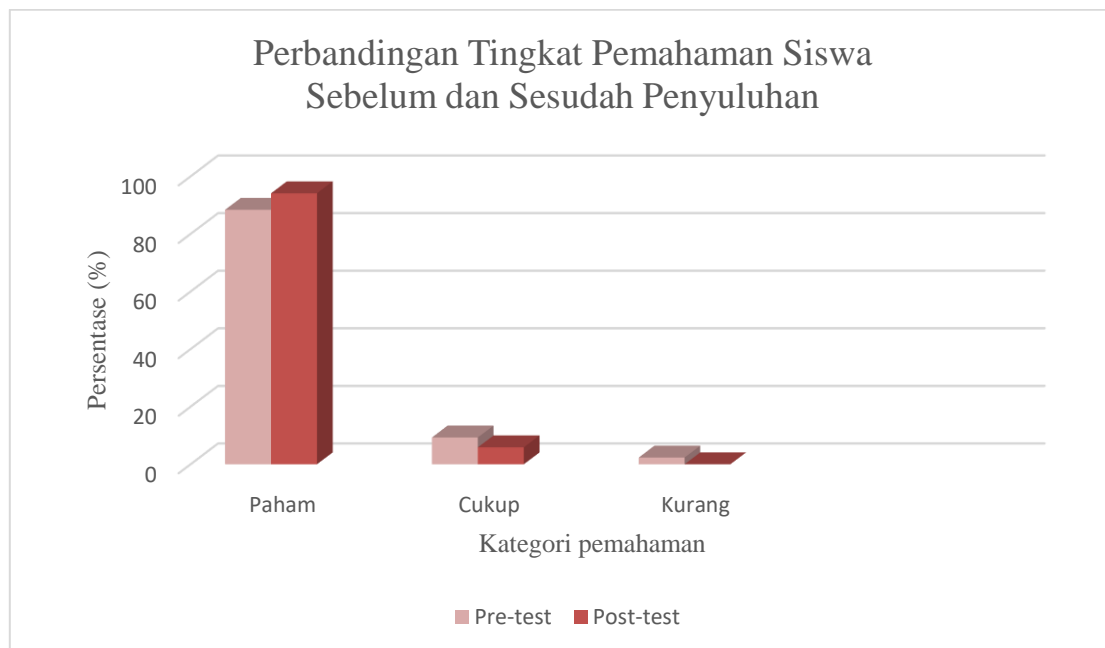


Gambar 4. Pengerjaan pretest

Untuk mengetahui sejauh mana efektivitas kegiatan edukasi DAGUSIBU dalam meningkatkan pemahaman siswa, dilakukan evaluasi melalui pemberian pre-test sebelum penyuluhan dan post-test setelah penyampaian materi. Pre-test diberikan kepada peserta guna mengukur pengetahuan awal mereka terkait pengelolaan obat yang benar, sedangkan post-test dilakukan untuk menilai pemahaman setelah menerima edukasi. Hasil dari kedua tes tersebut kemudian dibandingkan untuk menilai efektivitas program edukasi serta mengetahui sejauh mana peningkatan pengetahuan yang dialami oleh peserta. Dengan metode evaluasi ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai dampak kegiatan penyuluhan terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai DAGUSIBU.

Tabel 1. Data Karakteristik siswa Peserta Penyuluhan

Kategori Pemahaman	Kriteria Nilai	Presentase <i>Pretest</i> (%)	Presentase <i>posttest</i> (%)
Paham	85-100	88,37%	94,12%
Cukup	60-84	9,30 %	5,88%
Kurang	< 60	2,33 %	0,00%
Total		100%	100%



Gambar 5. Grafik

Hasil evaluasi pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai pengelolaan obat, dengan 88,37% siswa berada pada kategori “paham”. Setelah kegiatan edukasi dilaksanakan, terjadi peningkatan persentase siswa dalam kategori “paham” menjadi 94,12%. Sementara itu, jumlah siswa dalam kategori “cukup” mengalami penurunan dari 9,30% menjadi 5,88%, dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori “kurang” (0%). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang telah dilaksanakan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar sesuai konsep DAGUSIBU. Hasil ini juga menunjukkan bahwa program edukasi berjalan efektif dalam menambah wawasan serta membentuk perilaku yang lebih baik dalam pengelolaan obat di kalangan siswa.

### 3.2 Masyarakat Sasaran

Kegiatan penyuluhan edukasi DAGUSIBU dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Batu dan diikuti oleh seluruh siswa kelas XI, dengan total peserta sebanyak 43 orang. Siswa SMK dipilih sebagai sasaran edukasi karena dinilai sebagai kelompok yang strategis dalam penyebaran informasi kesehatan di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Dengan pengetahuan yang mereka peroleh, para siswa diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu memberikan contoh dan edukasi kepada teman sebaya, keluarga, serta masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, pemberian edukasi mengenai DAGUSIBU sangat penting guna membekali mereka dengan pemahaman yang tepat tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya memahami pentingnya pengelolaan obat yang benar, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menyebarkan pengetahuan tersebut kepada orang lain.

### 3.3 Pembahasan

Kegiatan penyuluhan mengenai DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang Obat dengan Benar) telah dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Batu dengan melibatkan 43 siswa kelas XI sebagai peserta. Tujuan utama dari program DAGUSIBU adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat, khususnya remaja sekolah, tentang cara yang tepat dalam memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat (Rumi *et al.*, 2022). Pada pelaksanaannya, kegiatan diawali dengan pengisian pre-test melalui Google Form untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa mengenai pengelolaan obat. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman dasar yang baik, di mana 88,37% siswa masuk dalam kategori “paham”, 9,30% kategori “cukup”, dan 2,33% kategori “kurang”. Selanjutnya, materi edukasi disampaikan secara interaktif menggunakan media PowerPoint yang dilengkapi dengan diskusi dan kuis. Materi yang diberikan meliputi cara mendapatkan obat yang benar, yaitu melalui apotek atau fasilitas pelayanan kesehatan resmi, pemahaman tentang golongan obat, peringatan, dan tanggal kedaluwarsa. Konsultasi dengan apoteker juga ditekankan sebagai langkah penting untuk memastikan keamanan dan kualitas obat yang diperoleh (Musyarofah *et al.*, 2021). Selain itu, siswa juga diberikan pemahaman mengenai cara menggunakan obat sesuai aturan, menyimpan obat di tempat yang tepat, serta membuang obat yang sudah kedaluwarsa atau tidak terpakai dengan benar. Selama sesi edukasi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan partisipasi aktif, terutama dalam sesi tanya jawab. Pemberian hadiah kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan atau menjelaskan ulang materi berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Strategi ini terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan siswa secara menyeluruh. Setelah penyampaian materi, dilakukan post-test untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman siswa. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, di mana persentase siswa dalam kategori “paham” naik dari 88,37% menjadi 94,12%. Sementara itu, kategori “cukup” turun menjadi 5,88% dan tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori “kurang”. Sebagai bentuk apresiasi, siswa dengan nilai pre-test dan post-test tertinggi juga diberikan reward. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai DAGUSIBU. Peningkatan pemahaman ini didukung oleh metode penyampaian materi yang menarik serta keterlibatan aktif siswa dalam diskusi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Puspitasari (2024) yang menyatakan bahwa metode edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja mengenai penggunaan obat yang benar. Dengan pendekatan yang tepat, penyuluhan DAGUSIBU dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kebijaksanaan dalam penggunaan obat di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, edukasi DAGUSIBU sangat penting untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang pengelolaan obat yang benar (Saputri *et al.*, 2022).

## 4. Kesimpulan

Kegiatan edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) Obat yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Batu pada tanggal 26 Mei 2025 menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang penggunaan obat yang benar. Berdasarkan analisis hasil pre-test dan post-test, terdapat peningkatan jumlah siswa yang masuk kategori “paham” dari 88,37% menjadi 94,12%, yang menandakan efektivitas metode edukasi yang digunakan. Selain itu, jumlah siswa dalam kategori “kurang paham” menurun dari 2,33% menjadi 0%, sehingga seluruh siswa berhasil mencapai tingkat pemahaman minimal yang diharapkan. Keberhasilan ini tidak hanya mencerminkan pencapaian kognitif, tetapi juga menunjukkan potensi perubahan sikap terhadap penggunaan obat secara rasional. Metode penyampaian materi melalui presentasi, diskusi kelompok, dan demonstrasi terbukti sesuai dengan karakteristik belajar siswa SMK yang cenderung aktif dan responsif terhadap pendekatan visual serta praktik langsung. Dengan demikian, edukasi DAGUSIBU mampu memberikan dampak konkret berupa peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya mendapatkan obat dari sumber resmi seperti apotek atau fasilitas kesehatan, penggunaan obat sesuai dosis, aturan pakai, dan indikasi, penyimpanan obat yang tepat agar tidak kehilangan efektivitas, serta pembuangan obat kadaluarsa secara aman agar tidak mencemari lingkungan atau disalahgunakan.

Sehubungan dengan hasil yang dicapai, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Untuk instansi pendidikan, diharapkan sekolah dapat secara rutin mengintegrasikan materi DAGUSIBU atau pengelolaan obat yang benar ke dalam kurikulum atau mengadakan kegiatan serupa secara berkala untuk menjaga dan meningkatkan kesadaran siswa. Bagi tenaga kesehatan seperti apoteker atau farmasi, penting untuk terus mengembangkan program edukasi yang inovatif dan mudah diakses, tidak hanya di sekolah tetapi juga di komunitas yang lebih luas, sehingga dapat menjangkau berbagai lapisan masyarakat, terutama remaja. Siswa diharapkan mampu menerapkan pengetahuan DAGUSIBU dalam kehidupan sehari-hari serta aktif berbagi informasi yang benar kepada keluarga, teman, dan lingkungan sekitar, sehingga menjadi agen perubahan yang positif dalam penggunaan obat. Selain itu, untuk penelitian mendatang, disarankan melakukan studi lanjutan guna mengevaluasi dampak jangka panjang dari edukasi DAGUSIBU terhadap perilaku penggunaan obat siswa dan masyarakat, serta mengidentifikasi hambatan atau tantangan dalam penerapan DAGUSIBU di masyarakat.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan edukasi DAGUSIBU ini. Terutama kepada pihak SMK Muhammadiyah 1 Batu yang telah memberikan fasilitas dan dukungan penuh, serta kepada seluruh siswa kelas XI yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung. Apresiasi juga kami sampaikan kepada tim pelaksana dari Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah mendedikasikan waktu dan tenaganya dalam menyusun dan menyampaikan materi edukasi ini. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi peningkatan kesehatan masyarakat.

## 6. Daftar Pustaka

Astuti, W., Kuna, M. R., Monoarfa, A. P., Gobel, A. A., & Zulkifli, Z. (2023). Sosialisasi Gerakan Keluarga Sadar Obat: Dagusibu Di Desa Komangaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2401-2406.

- Futri, C. L., & Vera, Y. (2020). Penyuluhan cara penyimpanan obat yang baik dan benar di desa Labuhan Labo. *Jurnal Education and Development*, 8(1), 1-1. <https://doi.org/10.37081/ed.v8i1.1496>.
- Hartika, R. A. (2024). *Pengaruh edukasi menggunakan video terhadap tingkat pengetahuan siswa-siswi tentang Dagusibu obat di SMK Multimedia Tumpang Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- INDONESIA, P. R. (2009). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian.
- Jafarzadeh, A., Mahboub-Ahari, A., Najafi, M., Yousefi, M., & Dalal, K. (2021). Medicine storage, wastage, and associated determinants among urban households: a systematic review and meta-analysis of household surveys. *BMC Public Health*, 21(1), 1127. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11100-4>.
- Juwita, D. A., Badriyya, E., & Lailaturrahmi, L. (2023). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Penggunaan Obat yang Rasional melalui Edukasi Pengenalan Obat. *Warta Pengabdian Andalas*, 30(3), 423-428.
- Mardiyanti, D. (2023). Penyuluhan (DAGUSIBU) Obat sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Siswa Kelas XII di SMA Negeri 2 Demak. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*, 5(2), 128-132. <https://doi.org/10.35473/ijce.v5i2.2617>.
- Musyarofah, M., Fajarini, H., Balfas, R. F., & Dence, E. (2021). Pengaruh implementasi pelayanan informasi obat terhadap tingkat kepuasan pasien di apotek. *Jurnal Ilmiah JOPHUS: Journal Of Pharmacy UMUS*, 2(02), 1-9. <https://doi.org/10.46772/jophus.v2i02.422>.
- Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). Dagusibu education (get, use, save and dispose) medicines in puasana village, north moramo district, south konawe regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40-45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>.
- Octavia, D. R., Susanti, I., & Negara, S. B. M. K. (2020). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional melalui penyuluhan dagusibu. *GEMASSIKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-39. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>.
- Rikomah, S. E. (2020). Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Dagusibu Obat di Kelurahan Tanah Patah Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 9(2), 51-55.
- Rumi, A., Parumpu, F. A., & Wulandari, S. (2022). Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Kesehatan Tentang Dagusibu Obat Di Universitas Tadulako Sulawesi Tengah. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 832-840.
- Sagala, R. M. (2024). Penyuluhan Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Dan Buang) Obat Dengan Benar Pada Pasien Di Rs Swasta Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, 2(4), 1280-1285. <https://doi.org/10.59407/jpki2.v2i4.1017>.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: perkembangan remaja*.
- Syifa, N., Hidayati, I. R., Astuti, E. J., Rahmasari, D., Ismail, W. I., Azizid, N. T., ... & Widiyanto, R. C. P. (2024). MEDICATION SAFETY USES IN MALAYSIAN COMMUNITY. *Martabe*:

*Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(6), 2218-2223.  
<https://doi.org/10.31604/jpm.v7i6.2218-2223>.

Widayati, A., Suryawati, S., De Crespigny, C., & Hiller, J. E. (2011). Self medication with antibiotics in Yogyakarta City Indonesia: a cross sectional population-based survey. *BMC research notes*, 4, 1-8. <https://doi.org/10.1186/1756-0500-4-491>.

World Health Organization. (2021). *Promoting physical activity through schools: a toolkit*. World Health Organization.